

ANALISIS KARAKTERISTIK RESPONDEN TERHADAP PEMASARAN TERNAK KERBAU LOKAL (TEDONG BONGA) PADA MASYARAKAT ADAT SUKU TORAJA

A.Erna Mustafa¹⁾, Arman Reeng¹⁾, St.Nurani Sirajuddin²⁾, dan Nurdwiana Sari Saudi²⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Parepare, Jl. Jend Ahmad Yani Km. 06 Lapadde

²⁾Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar

Email korespondensi : Asyamshadiq@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik responden terhadap pemasaran kerbau lokal (tedong bonga) pada masyarakat adat suku toraja. Responden pada penelitian ini terdiri atas responden peternak dan pedagang tedong bonga. Karakteristik yang diteliti meliputi umur, asal, dan tingkat pendidikan terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden (peternak dan pedagang) didominasi pada kisaran umur 41-50 tahun yang berarti diusia tersebut responden telah berpengalaman mengetahui karakteristik tedong bonga yang banyak dicari konsumen, memiliki pengetahuan budidaya atau pemasaran dan ketrampilan menentukan harga jual. Untuk asal responden peternak dan pedagang seluruhnya berasal dari suku toraja yang memahami dengan baik budaya, adat istiadat, kehidupan sosial ekonomi masyarakat toraja serta mengenal dengan cermat karakteristik kerbau yang dicari oleh konsumen. Untuk tingkat pendidikan, responden peternak didominasi oleh sarjana yang memiliki pengetahuan sehingga secara otodidak mempelajari budidaya tedong bonga untuk memperoleh anakan yang didapat dari hasil persilangan. Sementara untuk responden pedagang didominasi oleh tingkat pendidikan SD dan SMP. Para pedagang ini kurang menaruh minat pada bidang pendidikan dikarenakan oleh pengaruh lingkungan yang membuat mereka menikmati mendapatkan keuntungan yang tinggi dari penjualan tedong bonga secara langsung.

Kata Kunci : Karakteristik responden, Tedong bonga, Pemasaran

1. PENDAHULUAN

Ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) adalah salah satu ternak besar selain sapi, kuda dan kambing yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan karena merupakan sumberdaya lokal yang digunakan masyarakat untuk membajak sawah dan pada beberapa daerah tertentu yang memiliki tingkat permintaan tinggi terkait dengan fungsinya dalam sosial budaya seperti di Batak, Tana Toraja dan beberapa suku lain (Bo'do, 2008).

Di wilayah propinsi Sulawesi Selatan sendiri terdapat 2 kabupaten yang memiliki tingkat populasi kerbau yang cukup signifikan yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Jumlahnya mencapai 41% dari total populasi kerbau di seluruh kabupaten di propinsi Sulawesi Selatan (Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan, 2018). Penyebarannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa populasi ternak kerbau terbanyak berada di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Hal ini tidak terlepas dari peranan dan fungsi ternak kerbau yang sangat penting dalam pesta adat(rambu solo) suku toraja. Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian terhadap karakteristik responden terhadap pemasaran kerbau lokal (tedong bonga) pada masyarakat adat suku Toraja.

Tabel 1. Populasi ternak kerbau yang tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan

No	KAB/KOTA	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Kab. Selayar	4.588	4.674	4.684
2	Kab. Bulukumba	1.570	1.588	1.619
3	Kab. Bantaeng	172	177	83
4	Kab. Jeneponto	3.759	3.860	3.937
5	Kab. Takalar	2.935	3.319	3.109
6	Kab. Gowa	1.670	1.607	1.388
7	Kab. Sinjai	1.233	1.108	1.134
8	Kab. Bone	4.075	4.198	4.505
9	Kab. Maros	3.332	3.818	4.330
10	Kab. Pangkep	3.288	3.423	3.141
11	Kab. Barru	839	720	699
12	Kab. Soppeng	91	46	69
13	Kab. Wajo	5.960	6.969	6.212
14	Kab. Sidrap	2.853	3.004	3.158
15	Kab. Pinrang	3.231	3.500	3.397
16	Kab. Enrekang	3.414	3.730	3.744
17	Kab. Tator	25.553	26.026	26.094
18	Kab. Palopo	498	489	486
19	Kab. Luwu	5.665	5.799	5.567
20	Kab. Luwu Utara	14.218	14.929	15.380
21	Kota Luwu Timur	1.043	1.094	1.067
22	Kota Makasar	366	301	274
23	Kota Pare-Pare	72	68	65
24	Kab. Toraja Utara	18.121	21.002	20.731
TOTAL		108.546	115.449	114.837

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan, 2018

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni tahun 2018 di pasar hewan Bolu Kabupaten Toraja Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan sentra jual beli ternak kerbau baik pada hari pasar maupun bukan hari pasar. Selain itu pasar hewan bolu merupakan satu-satunya

pasar hewan yang hanya menjual 2 jenis ternak yaitu ternak kerbau dan ternak babi dengan jumlah ribuan ekor sehingga lokasi ini menjadi destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun internasional. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif untuk menggambarkan karakteristik responden meliputi umur, asal, dan tingkat pendidikan terakhir terhadap pemasaran kerbau lokal (tedong bonga) pada masyarakat adat suku toraja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, responden yang didapatkan dibagi dalam dua golongan yaitu responden yang aktivitasnya dominan beternak sehingga dikategorikan sebagai peternak dan responden yang aktivitasnya dominan berdagang dan melakukan jual beli sehingga dikategorikan sebagai pedagang. Sehingga responden terdiri atas dua yaitu responden peternak tedong bonga dan responden pedagang tedong bonga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Peternak Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	%
1	21-30 tahun	1	8,3
2	31-40 tahun	2	16,7
3	41-50 tahun	6	50
4	51-60 tahun	3	25
		12	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Responden Peternak

Usia

Usia adalah umur responden dalam tahun dihitung dari waktu kelahiran sampai tahun penelitian dilakukan. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 12 orang responden peternak, sebagian besar berumur 41-50 tahun sebanyak 6 orang (50%), usia 51-60 tahun sebanyak 3 orang (25%), usia 31-40 tahun sebanyak 2 orang (16,7%) dan usia 21-30 tahun (8,3%). Banyaknya responden peternak yang berusia 41-50 tahun disebabkan oleh diusia tersebut peternak telah memahami dengan baik cara membudidayakan dan merawat tedong bonga yang tergolong hati-hati. Peternak yang sekarang menjual tedong bonga, sebelumnya telah menjual dan membudidayakan kerbau lain yang harganya lebih murah sehingga beternak tedong bonga dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Asal

Asal adalah asal daerah atau tempat responden berdomisili saat penelitian dilakukan. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang (83,33%) responden peternak berasal dari dalam Kabupaten Toraja Utara dan terdapat 2 orang peternak (16,67%) berasal dari luar kabupaten Toraja Utara. ke 10 peternak ini datang dari berbagai desa di wilayah kecamatan kabupaten Toraja Utara seperti kecamatan Sopai, Kecamatan Sanggalangi, Kecamatan sesean, Tikala, Tondon dan Kete Kesu. Sementara 2 peternak yang lain datang dari pedesaan di kecamatan Sangalla dan Kecamatan Rembon di Kabupaten Tana Toraja yang letaknya berdampingan dengan Kabupaten Toraja Utara.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Peternak Berdasarkan Asal

No	Usia	Jumlah	%
1	Dalam Kabupaten Toraja Utara	10	83,33
2	Luar Kabupaten Toraja Utara	2	16,67
		12	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir adalah tingkatan pendidikan yang terakhir ditempuh oleh responden saat penelitian dilakukan. Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 12 orang responden peternak, terdapat 3 orang (25%) yang memiliki pendidikan hingga sarjana. 3 orang (25%) yang pendidikannya hanya sampai SD, 2 orang (16,67%) hingga SMU, 2 orang (16,67%) hingga SMP dan 2 orang (16,67%) yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Responden yang pendidikannya sarjana secara otodidak telah berhasil mengawinkan kerbau yang berbeda jenis hingga mendapatkan anak beberapa ekor. Para responden yang pendidikannya sarjana bahkan memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sejalan dengan profesinya saat ini. Hal itu karena kuatnya pengaruh lingkungan beternak kerbau dan tingginya keuntungan yang mereka dapatkan khususnya dengan beternak tedong bunga. Sementara untuk responden yang pendidikannya hanya ditingkat SD, SMP ataupun SMU telah merasa cukup. Mereka lebih memilih beternak kerbau untuk menyambung hidup mereka dan menyekolahkan anak-anak mereka saja. Beternak kerbau juga menjadi profesi yang menarik karena status sosial dan penghargaan materi dilihat dari jenis dan banyaknya kerbau yang dimiliki.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Peternak Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
1	Tidak Pernah Sekolah	2	16,67
2	SD	3	25
3	SMP	2	16,67
4	SMU	2	16,67
5	S1	3	25
		12	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Responden Pedagang

Usia

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden pedagang didominasi oleh umur 41-50 tahun sebanyak 5 orang (55,56%). Hal ini oleh karena di usia tersebut para pedagang telah cukup berpengalaman dalam jual beli kerbau, mereka telah mengetahui karakteristik tedong bonga yang banyak dicari konsumen, mengetahui harga jual kerbau dilihat dari karakteristik, memiliki jaringan dan relasi yang luas, serta cakap dalam melakukan transaksi. Sementara itu diketahui terdapat 1 orang (11,11%) responden pedagang yang usianya 18 tahun. Responden ini masih bersekolah dan berdagang kerbau membantu orangtuanya yang memiliki beberapa ekor kerbau yang dijual. Responden sangat menyukai kegiatan ini karena sejak kecil telah ikut membantu orangtuanya mencari kerbau dan menjualnya di pasar.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Pedagang Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	%
1	< 20 tahun	1	11,11
2	21-30	0	0
3	31-40	2	22,22
4	41-50	5	55,56
5	51-60	1	11,11
		9	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Asal

Tabel 6 menunjukkan terdapat 8 orang (88,89%) responden pedagang yang berasal dari dalam kota kabupaten Toraja Utara. mereka rata-rata berasal dari Kelurahan Tallunglipu yang merupakan kecamatan yang terletak dipusat kota Toraja Utara. sementara terdapat 1 orang (11,11%) pedagang yang berasal dari Kotamadya Palopo 57 km dari pasar hewan bolu dan daerahnya bersebelahan langsung dengan Kabupaten Toraja Utara. selain hari pasar, para

pedagang juga menjual kerbaunya setiap hari di dalam pasar hewan bolu dengan menyewa los yang disediakan oleh pemerintah daerah.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Pedagang Berdasarkan Asal

No	Usia	Jumlah	%
1	Dalam Kabupaten Toraja Utara	8	88,89
2	Luar Kabupaten Toraja Utara	1	11,11
		9	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Pendidikan Terakhir

Tabel 7 menunjukkan pendidikan responden pedagang, sebanyak 1 orang (11,11%) menempuh pendidikan hingga SMU, 3 orang (33,33%) hingga tingkat SMP, 4 orang (44,44%) hingga SD dan 1 orang (11,11%) hanya sampai SD. Rendahnya minat mereka untuk bersekolah diakibatkan oleh ketertarikan mereka untuk berdagang ternak kerbau lebih menarik dan menguntungkan. Bersekolah bagi mereka dianggap tidak membawa pengaruh yang besar pada kehidupan mereka karena semua kesuksesan mereka diukur oleh materi dan kepemilikan kerbau.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Pedagang Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
1	Tidak Pernah Sekolah	1	11,11
2	SD	4	44,44
3	SMP	3	33,33
4	SMU	1	11,11
5	S1	0	0
		9	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Usia responden untuk peternak dan pedagang didominasi oleh umur 41-50 tahun yang berarti di usia tersebut responden telah cukup berpengalaman mengenali karakteristik tedong bonga yang banyak dicari oleh konsumen, memiliki pengetahuan tentang budidaya, pemasaran dan jaringan yang banyak. Untuk asal responden (peternak dan pedagang) umumnya adalah orang toraja. Terdapat 1 orang pedagang yang berasal dari kabupaten lain tapi memiliki garis

keturunan dari toraja, sehingga seluruh responden (pelaku pemasaran) adalah dari suku toraja sendiri. Pendidikan terakhir, pada responden peternak didominasi oleh tingkat pendidikan sarjana yang sekalipun profesi mereka tidak sejalan dengan pendidikan sebelumnya, namun secara otodidak mereka belajar hingga memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk mengembangbiakkan tedong bonga. Sedangkan pada responden pedagang didominasi oleh tingkat pendidikan SD, oleh karena lingkungan membuat mereka lebih menyukai berdagang kerbau yang secara langsung membawa keuntungan daripada bersekolah yang tidak dirasa manfaatnya secara langsung.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bo'do, S. 2008. Kerbau Dalam Tradisi Orang Toraja. Pusat Kajian Indonesia Timur. Universitas Hasanuddin.
- Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan. 2018. Populasi Ternak Kerbau Di Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.
- Pertiwi P.A.R.W, Dewantara, I.G.N.A, Setyawan, E.I. 2016. Pengaruh Karakteristik Responden Terhadap Minat Beli Produk Shampoo Anjing Pengunjung Pet Shop Wilayah Bandung. Jurusan Farmasi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Udayana. Bali.
- Sariubang. M, R.Qomariyah, L. Kristanto. Peranan Ternak Kerbau Dalam Masyarakat Adat Toraja Di Sulawesi Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Sulawesi Selatan.
- Umami et al. 2014. Hubungan antara Karakteristik Responden Dan Sikap Kerja Duduk Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Pekerja Batik Tulis. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember.